

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dan tanda bahasa. Objek studi semantik merupakan makna bahasa yang mencakup makna satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Hari, 2012:12).

Dalam semantik terdapat kajian yang membahas tentang gaya bahasa. Gaya bahasa adalah ungkapan perasaan pengarang yang juga merupakan cerminan kepribadian pengarang. Dalam gaya bahasa semua ekspresi pengarang tercurah di dalamnya. Begitu juga yang dijelaskan oleh Keraf (2015:113) bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian dan sebagainya. Sehingga, gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara yang khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Cakupan gaya bahasa sangat luas baik itu tulisan maupun pembicaraan. Kridalaksana (2008:70), menjelaskan pengertian gaya bahasa (*style*) sebagai berikut; 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3) ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa juga digunakan dalam penciptaan lirik lagu. Definisi lirik lagu dijelaskan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:271), merupakan rangkaian nada yang dipadukan dengan irama yang sengaja disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara tertentu yang berlaku umum. Lagu menyampaikan pesan dan ide penyair melalui lirik. Lirik merupakan

ungkapan atau perasaan berdasarkan pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang yang dituangkan menjadi seni. Sehingga lirik tersebut dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan, ide, dan pengungkapan perasaan kepada orang lain. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu juga dapat menambah nilai rasa dalam penyampaian maksud dan tujuan dari sebuah lagu serta mempengaruhi pendengar. Gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penyair berbeda-beda sesuai dengan khas tujuan untuk mengekspresikan kepribadiannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis lagu sangat beragam untuk memberikan efek-efek tertentu dan makna mendalam pada lagunya. Hal ini dapat dilihat pada salah satu grup band, yaitu *Seven Oops*. *Seven Oops* terkenal sebagai penyanyi yang banyak menggunakan perumpamaan, kata kiasan, atau makna tersirat dalam menulis lagu. *Seven Oops* dibentuk di kota Okinawa pada tahun 2004. *Seven Oops* terdiri dari 4 anggota, yaitu Nanae (vokal), Maiko (drums), Michiru (gitaris) dan Keita (Bass). Semua anggota memiliki kemampuan dalam menulis dan mengarang lagu. Pada tahun 2005 grup band ini menerima *Grand Prix* untuk *Mitsuya Cider Cm Audition* dan lagu mereka *Sun Light* digunakan untuk kepentingan komersil *Mitsuya Cider*. *Seven Oops* memulai debut di bawah Label *EPIC Record Japan* dengan single "*Falling Love*" yang dirilis pada tanggal 13 April 2011. *Single* kedua mereka yang berjudul *Lovers* dirilis pada tanggal 29 Juni 2011. *Single* ini dipilih sebagai opening ke-9 anime populer *Naruto Shippuuden*, sedangkan *single* ketiga mereka yang berjudul *Bye Bye* dirilis pada tanggal 2 november 2011 dan digunakan sebagai lagu opening anime *Kimi to Boku*. Pada musim gugur 2010, mereka memiliki tur nasional pertama mereka, sebagai pembuka untuk acara "*Umisen Yamasen Dai-ichi-maku*". Mereka juga

memiliki segmen sendiri setiap hari Rabu pada acara harian FM Okinawa, yang disebut Radio dub yang mengudara pada hari kerja 8:00 pm – 9:00 pm. *Seven Oops* pernah datang ke Indonesia dalam rangka Anime Festival Asia Indonesia 2012 di Jakarta. Karya dari grup band *Seven Oops* banyak digunakan dalam *soundtrack* anime terkenal di Jepang bahkan hampir di setiap Negara. Berikut beberapa lagu dari *Seven Oops* yang terkenal adalah *Melody Maker*, *Sweet Drive*, *Lovers*, *Sayonara Memory*, dan *Orange*.

Peneliti menjadikan lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory*, *Orange* ini sebagai data penelitian, karena ketiga lagu tersebut digunakan sebagai *soundtrack* dari anime-anime populer di Jepang. Ketiga lagu tersebut juga mempunyai kesan tersendiri bagi grup *Seven Oops* dan juga bagi penggemar anime. *Lovers* merupakan lagu yang mengangkat popularitas *Seven Oops* dikancah music dunia dan merupakan akhir cerita dari *Naruto shippuden*, *Sayonara Memory* juga dinobatkan sebagai menjadi salah satu dari 10 ending terbaik *Naruto*, dan *Orange* dianggap lagu 'everlasting' bagi penggemar anime. Pada ketiga lagu tersebut peneliti juga menemukan banyak penggunaan gaya bahasa. Di antaranya, ada personifikasi, simile dan masih banyak lagi, seperti pada contoh berikut :

泣き止むことのない空青く包む街を

Nakiyamu koto no nai sora aoku tsutsumu machi wo

'Langit biru di kota yang tak pernah berhenti menangis'

(Lirik *sayonara memory* : 2013 : bait 2)

Dalam lirik lagu di atas, penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi atau dalam bahasa Jepang adalah *Gijinhou* (擬人法) merupakan gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti layaknya manusia. Personifikasi pada kalimat ini, ditunjukkan dari kata *sora* (空) yang berarti 'langit' di kota penyair

tersebut dan frasa *Nakiyamu koto no nai* (泣き止むことのない) yang berarti tak pernah berhenti menangis. Kata *Nakiyamu* (泣き止む) berarti ‘berhenti menangis’ yang berhubungan dengan benda bernyawa. Sedangkan kata *sora* (空) berarti ‘langit’ merupakan kata benda yang tak bernyawa. Pada kalimat *Nakiyamu koto no nai sora aoku tsutsumu machi wo* (泣き止むことのない空青く包む街を), penyair membuat ‘langit’ yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki mata seperti manusia yang dapat menangis.

Makna yang terdapat dalam kalimat *Nakiyamu koto no nai sora aoku tsutsumu machi wo* (泣き止むことのない空青く包む街を) yang memiliki arti ‘langit biru di kota yang tak pernah berhenti menangis’ adalah makna tematik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Leech, makna tematik adalah makna yang menggambarkan suasana berdasarkan cara pembicaraannya menata pesannya melalui kata-kata yang digunakan. Pada potongan lirik ini penyair fokus dan menekankan hujan yang turun dibandingkan dengan langit yang berwarna biru. Makna dari kalimat *Nakiyamu koto no nai sora aoku tsutsumu machi wo* (泣き止むことのない空青く包む街を) yang memiliki pengertian ‘Langit biru di kota yang tak pernah berhenti menangis’ menggambarkan suasana kota di tempat ia tinggal yang dituruni hujan.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat *Nakiyamu koto no nai sora aoku tsutsumu machi wo* (泣き止むことのない空青く包む街を) yang

memiliki pengertian ‘Langit biru di kota yang tak pernah berhenti menangis’ menggunakan gaya bahasa personifikasi dan makna tematik menurut Leech.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh *Seven Oops* serta makna yang terkandung dalam lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory*, dan *Orange* lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apa saja gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory* dan *Orange* karya *Seven Oops*?
2. Makna apa yang terkandung pada gaya bahasa dalam lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory* dan *Orange* karya *Seven Oops*?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah digunakan pembatasan masalah, supaya penelitian akan tercapai. Pada penelitian ini peneliti membataskan ruang lingkup penelitian kepada gaya bahasa yang digunakan, serta makna yang terkandung dalam lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory* dan *Orange* karya *Seven Oops*, karena tiga lagu ini merupakan *single* yang dijadikan *soundtrack* anime terkenal di Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory* dan *Orange* karya Seven Oops.
2. Untuk mengetahui makna apa yang terkandung pada gaya bahasa dalam lirik lagu *Lover*, *Sayonara Memory*, dan *Orange* karya *Seven Oops*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa kebahasaan mengenai penjelasan terperinci tentang gaya bahasa dalam bahasa Jepang.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca untuk menambah informasi dan wawasan pengetahuan tentang gaya bahasa dalam bahasa Jepang. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepada pelajar bahasa Jepang yang ingin mengembangkan penelitian tentang gaya bahasa.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memaparkan uraian yang berkaitan dengan hasil penelitian atau tulisan sebelumnya dan ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka dipaparkanlah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Kajian mengenai gaya bahasa telah banyak diteliti, pertama penelitian yang dilakukan oleh Ahsana (2018) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur*. Penelitian dilakukan dengan

tujuan (mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori stilistika. Hasil penelitian Ahsana ini adalah diperoleh 1). 10 gaya bahasa dari kumpulan cerpen karya M. Aan Mansyur yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan yang meliputi perumpamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Alegori, Antitesis, Pleonasme, dan Tautologi, periphrasis, Koreksio atau Epanortosis, dan Prolepsis. 2). Fungsi gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur adalah memberikan efek keindahan, mencerminkan perasaan tertentu yang berhubungan dengan emosi, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, serta membuat penggambaran menjadi lebih konkret. Persamaan penelitian Ahsana dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti gaya bahasa, bedanya adalah penelitian dilakukan dengan teori gaya bahasa stilistika.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2011) yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa* menjelaskan tentang penggunaan gaya bahasa dalam novelet Kappa karya Ryunosuke Akutagawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan stilistika dan obyek penelitiannya adalah novelet Kappa karya Ryunosuke Akutagawa. Dari hasil penelitiannya, Indriyani menemukan sebanyak delapan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novelet tersebut. Dari 34 kutipan diantaranya adalah metafora dari lima kutipan, simile dari 17 kutipan, hiperbola berjumlah tiga kutipan, eupizeukis empat kutipan, personifikasi berjumlah 2 kutipan, tautologi, ironi, dan anagram berjumlah satu kutipan, sedangkan tujuan penggunaan gaya bahasa yang dikemukakan oleh

Kennichi Seto, mengambil pembelajaran tentang gaya bahasa yang dikemukakan oleh Kenichi Seto, yang mana hal relevan dengan teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan novelet sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan lagu sebagai obyek penelitian.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukann oleh Fani (2021) yang berjudul Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Karya Kenzi Yonezu menjelaskan tentang penggunaan gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam lirik lagu Lemon, Uma to Shika, Kanden karya Kenzi Yonezu. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori gaya bahasa menurut Seto (2002) dan teori makna Leech (1981). Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 14 data yang terbagi ke dalam 6 jenis gaya bahasa, yakni 4 data gaya hiperbola, 3 data gaya bahasa simile, 2 data gaya personifikasi, 2 data gaya metafora, 2 data gaya bahasa pertanyaan retorikal, dan 1 data gaya bahasa sinestesia. Kemudian pada 14 data tersebut ditemukan 3 jenis makna dari 7 jenis makna yang telah diklasifikasikan oleh Leech. Makna yang paling banyak terkandung dalam lirik lagu *Lemon*, *Uma to Shika*, dan *Kanden* karya Kenzi Yonezu adalah makna konotatif (*conotatif meaning*), yakni sebanyak 7 data, 6 data mengandung makna afektif (*affective meaning*), dan 1 data mengandung makna tematik (*thematic meaning*). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan lagu karya Kenzi Yonezu sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan lagu karya *Seven Oops* sebagai obyek penelitian.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang dikaji (Semi, 1993:23). Moelong (2009:11) menjelaskan bahwa metode deskripsi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasi dan menginterpretasi data. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu karya *Seven Oops*.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diambil dari lirik lagu karya *Seven Oops* yang berjudul *Lovers*, *Sayonara Memory*, dan *Orange*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Zaim (2014:89) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode simak ini tidak hanya digunakan terhadap bahasa lisan, namun juga digunakan untuk bahasa tulis, seperti mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulisan yang terdapat di dalam sebuah teks.

Dalam pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan cara mendengarkan lirik lagu yang dinyanyikan oleh *Seven Oops* dan juga membaca berulang-ulang dan menerjemahkan sumber data secara keseluruhan yang didapat dari situs kazelyrics.com agar dapat memahami gaya bahasa dan makna dari lirik lagu tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik catat, yang mana peneliti menggunakan teknik catat untuk

melakukan penyaringan data dan menyisihkan unsur-unsur penting dalam penelitian.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk menentukan jenis gaya bahasa dan makna yang terkandung pada data yang ditemukan. Sudaryanto (2015:15) menjelaskan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat berupa daya pilah referen. Teknik lanjutan pada metode padan yaitu teknik Hubung Banding (HB). Alat penentu metode padan ialah kenyataan yang tunjuk oleh bahasa atau referent, seperti penentuan nomina (kata benda) itu adalah kata yang menyatakan benda-benda. Penentu bahwa verba (kata kerja) itu adalah kata yang menyatakan tindakan tertentu.

(3) 風が背中を押した二人ならきっとゆけるよ

Kaze ga senaka wo oshita futari nara kitto yukeru yo

‘Dengan angin mendorong punggung kita sekarang, kita pasti bisa berjalan bersama’

(Lirik *Lovers*: 2012: bait 6)

Adapun pelaksanaan metode padan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yakni, teknik hubung banding. Teknik pilah unsur menggunakan alat berupa daya pilah sebagai pembeda referen. Selanjutnya, dilakukan teknik lanjutan yakni, teknik hubung banding antara unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang

ditentukan. Selain alat yang berupa daya pilah yang bersifat referen. Menggunakan metode padan dapat ditemukan gaya bahasa pada data yang ditemukan.

Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, hubung banding itu membandingkan antara semua unsur data yang ditentukan. Sebagaimana yang diketahui membandingkan berarti mencari kesamaan dan perbedaan yang ada diantara hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 2015:31). Data yang telah disaring dibandingkan dengan gaya bahasa yang memiliki keterhubungan satu sama lain sehingga padan. Begitu pula dengan maknanya. Dapat dilihat data (3) di atas melalui verba mendorong dilakukan oleh angin yang bukan makhluk hidup melakukan kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Kemudian data diolah dengan mengelompokkan berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Seto Kenichi.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian

Untuk penyajian data, peneliti menggunakan metode informal. Zalim (2014:114) menjelaskan bahwa metode informal adalah metode penyajiannya dilakukan dengan kata-kata biasa. Data disajikan secara deskriptif yaitu memaparkan permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Hasil analisis data disajikan dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini berupa gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory*, *Orange* karya *Seven Oops*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan yang baik. Penelitian ini disajikan dalam empat bab.

Bab 1 Pendahuluan, pendahuluan dari isi penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, berisikan tentang penjelasan mengenai teori yang menjadi landasan dalam penelitian tentang analisis gaya bahasa dalam lirik lagu *Seven Oops*. Bab III Hasil Analisis dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis gaya bahasa pada lagu *Seven Oops*. Bab VI penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan beberapa saran dari hasil penelitian tentang analisis gaya bahasa pada lagu *Seven Oops*.

